

tejo@uny.ac.id

ANALISIS HUBUNGAN PENGELUARAN PENDIDIKAN
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN KAUSALITAS
GRANGER 1980-2008

Aula Ahmad Hafidh
Tejo Nurseto, M.Pd

LATAR BELAKANG

sejak januari 2001 bangsa indonesia melalui babak baru penyelenggaraan pemerintahan, dimana otonomi daerah dilaksanakan di seluruh dati II (kota dan kabupaten) yang jumlahnya mencapai 336. hal ini menimbulkan peningkatan tanggung jawab penyelenggaraan pemerintahan (penyediaan barang publik dan pembangunan ekonomi) di tingkat daerah yang sangat besar, khususnya pada bidang pendidikan yang merupakan unsur esensial dalam pembangunan daerah dan telah menjadi salah satu bagian utama kebutuhan penduduk.

namun, kemampuan daerah untuk mempertahankan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan tersebut dapat dikatakan sangat terbatas, mengingat peran pendapatan asli daerah (PAD) masih rendah dalam penerimaan APBD daerah kota/kabupaten dan kesiapan sumber daya manusia (SDM) serta kemampuan manajemen sektor pendidikan tingkat daerah masih terbatas.

Peran pendidikan (bahasa ekonominya modal manusia (*human capital*) dalam pertumbuhan ekonomi memang belum terlalu lama masuk dalam literatur teori pertumbuhan ekonomi. Adalah Lucas (1990) serta Mankiw, Romer, dan Weil (1992) yang merevisi teori pertumbuhan neoklasik dari Solow (1956).

Namun, sejumlah tanda tanya masih tersisa. Tingkat pendidikan di negara-negara berkembang sebenarnya mengalami Peningkatan drastis pada tahun 1960-1990. Easterly (2001) menunjukkan bahwa median angka partisipasi sekolah dasar meningkat dari 88 persen menjadi 90 persen, sementara untuk sekolah menengah dari 13 persen menjadi 45 persen

Asumsi dasar dalam menilai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan meningkatkan produktivitas pekerja. Jika produktivitas pekerja meningkat, diharapkan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Secara umum diyakini desentralisasi fiskal akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapat ini dilandasi oleh pandangan yang menyatakan kebutuhan masyarakat daerah terhadap pendidikan dan barang publik pada umumnya akan terpenuhi dengan lebih baik dibandingkan bila langsung diatur oleh pemerintah pusat. Namun kecenderungan kearah tersebut tidak nampak karena hingga saat ini sebagian besar Pemerintah Daerah (Pemda dan DPRD) Kota dan Kabupaten di Indonesia merespon desentralisasi fiskal dengan menggenjot kenaikan PAD melalui pajak dan restribusi tanpa diimbangi peningkatan efektifitas pengeluaran APBD. Langkah kebijakan semacam ini dapat berpengaruh buruk terhadap penyelenggaraan pendidikan di tingkat daerah serta kesejahteraan masyarakatnya.

Mengingat kepentingan di atas, maka patut dipertanyakan hingga sejauh mana pelaksanaan desentralisasi fiskal dapat menimbulkan implikasi buruk terhadap aktivitas penyelenggaraan pendidikan di daerah kota dan Kabupaten di Indonesia. Kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah dalam APBN diharapkan dapat menstimulus produk domestik bruto. Pengeluaran pemerintah dapat menstimulus perekonomian melalui peningkatan konsumsi dan investasi



Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola hubungan antara pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi. Variable manakah yang saling mempengaruhi.

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan dengan Pertumbuhan Ekonomi



KAJIAN TEORI

Teori pengeluaran pemerintah

1. Model Pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah
2. Hukum Wagner
3. Teori Peacock dan Wiseman

HUBUNGAN KAUSALITAS PENGELUARAN PENDIDIKAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Pengeluaran Pendidikan Sebagai Variabel Dependen, Artinya Pertumbuhan ekonomi Mempengaruhi Pengeluaran Pendidikan. Teori Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Yang Telah Diuraikan Diatas Menunjukkan Bahwa Pertumbuhan ekonomi Akan Mempengaruhi Besarnya Pengeluaran Pendidikan. Pengeluaran Pendidikan Sebagai Variabel Independen, Artinya Pengeluaran Pendidikan Mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi.

#John Due(1968) Mengemukakan Bahwa Pemerintah Dapat Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan ekonomi Nyata Dengan Mengubah Persediaan Berbagai Faktor Yang Dapat Dipakai Dalam Produksi Melalui Program-program Pengeluaran Pemerintah Seperti Pendidikan.

#Landau (1986) Membuktikan Bahwa Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Militer Dan Pendidikan Berkorelasi Negatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Sementara Untuk Pendidikan Sendiri Berkorelasi Kuat Dan Investasi Pemerintah Berkorelasi Positif Tetapi Tidak Signifikan

DATA

- GED
- GRW
- Time series 1975-2009
- Sumber data: Terbitan berkala BPS, Key Indicator UNDP, dan lainnya seperti BKF Kemenkeu

METODOLOGI PENELITIAN

ALAT ANALISIS

Uji data time series

Uji akar unit (unit root) dan derajat integrasi

Data runtun waktu biasanya tidak stasioner yang bisa menghasilkan estimasi yang tidak tepat atau lancung. Oleh karena itu dibutuhkan uji akar unit. Jika data tidak stasioner pada tingkat aras, maka dilakukan uji derajat integrasi sampai data tersebut stasioner. Suatu series dikatakan stationer apabila rata-rata, varian dan autocovariance nilainya konstan dari waktu ke waktu (untuk berbagai lag yang berbeda nilainya sama, tidak masalah di titik mana memulai mengukur). Singkatnya, ketiga ukuran tersebut tidak tergantung dari waktu (t) atau dalam literatur disebut time invariant.

KAUSALITAS GRANGER

Uji Kausalitas Granger dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variable endogen dapat diperlakukan sebagai variable eksogen. Kausalitas Granger dilakukan untuk mengetahui keterpengaruhannya antar variabel. Jika terdapat dua variabel Pengeluaran Pemerintah dalam Bidang Pendidikan (GED) dan Pertumbuhan Ekonomi (GRW), maka

1. Apakah GED menyebabkan GRW atau
2. GRW menyebabkan GED atau
3. Berlaku keduanya atau
4. Tidak ada hubungan keduanya.

Variabel GED menyebabkan variabel GRW artinya berapa banyak nilai GRW pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai GED pada periode sebelumnya dan nilai GED pada periode sebelumnya. Kausalitas Granger hanya menguji hubungan diantara variabel dan tidak melakukan estimasi terhadap model.

Untuk regresi bivariate diperoleh model

$$GRW_t = \alpha_0 + \alpha_1 GRW_{t-1} + \dots + \alpha_n GRW_{t-n} + \beta_1 GED_{t-1} + \dots + \beta_n GED_{t-n} + \varepsilon_1$$


$$GED_t = \alpha_0 + \alpha_1 GED_{t-1} + \dots + \alpha_n GED_{t-n} + \beta_1 GRW_{t-1} + \dots + \beta_n GRW_{t-n} + \varepsilon_1$$

Hipotesis masing-masing persamaan:

$$\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$$

Hipotesis null adalah

H_0 = GED tidak Granger menyebabkan GRW untuk regresi 1 dan GRW tidak Granger menyebabkan GED untuk regresi 2




Jika $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n \neq 0$ untuk persamaan 1 dan $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$ untuk persamaan 2, berarti GED Granger menyebabkan GRW dan tidak sebaliknya.

Jika $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$ untuk persamaan 1 dan $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n \neq 0$ untuk persamaan 2, berarti GRW Granger menyebabkan GED dan tidak sebaliknya.

Jika $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n \neq 0$ untuk persamaan 1 dan $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n \neq 0$ untuk persamaan 2, berarti GED Granger menyebabkan GRD dan GRD menyebabkan GED.

Jika $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$ untuk persamaan 1 dan $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$ untuk persamaan 2, berarti GED dan GRD tidak ada hubungan.



	Lag ke-1	Lag ke-2	Lag ke-3	Lag ke-4
AIC	-2,36976	-2,16778	-2,26339	-1,9833
SC	-2,11383	-1,73684	-1,65385	-1,19154



WASSALAMU'ALAIKUM

Terima Kasih